



Peran Guru Pai Dalam Memberikan Kesadaran Moderasi Beragama Di SMK SWASTA Gebang

Desia Saputri¹, Khairuddin YM²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat
Email : musmalay697@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat
Email : khariudin@gmail.com

DOI:		
Received:	Accepted:	Published:

Abstrack :

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering awareness of religious moderation at SMK Swasta Gebang. The research focuses on three main questions: (1) What is the role of PAI teachers at SMK Swasta Gebang? (2) How is religious moderation awareness manifested at SMK Swasta Gebang? (3) What are the achievements of PAI teachers in promoting religious moderation awareness at SMK Swasta Gebang? This study employed a descriptive qualitative method with a field research approach and purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, conclusion drawing, and verification. Data validity was tested through source, technique, and time triangulation. The findings of this study are as follows: (1) The roles of PAI teachers at SMK Swasta Gebang include: (a) moral educators, (b) shapers of polite language, (c) motivators for worship, (d) organizers of Qur'an recitation programs, and (e) supporters of takziah programs as a form of social care. (2) Key aspects of religious moderation awareness in the school include: (a) equitable delivery of religious learning, (b) mutual respect among students, (c) absence of discrimination in school organizations where all students are included in the same groups, (d) equal distribution of school aid, (e) voluntary participation in Islamic religious activities, (f) awareness of the importance of religious moderation training, (g) an inclusive and harmonious school environment, (h) cooperation across differences, and (i) participation of non-Muslim students in Islamic celebrations by attending and assisting. (3) The achievements of PAI teachers in strengthening religious moderation awareness include initiating a charity-sharing program and implementing a monthly activity that involves both Muslim and non-Muslim students in cleaning places of worship (mosques/musallas and churches).

Keywords : PAI Teachers, Religious Moderation, Education, Tolerance

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang. Adapun fokus yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI di SMK Swasta Gebang?, (2) Bagaimana kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang?, (3) Bagaimana capaian guru PAI dalam memberikan kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (Field Research) dan subyek yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun hasil penelitian ini adalah : 1) Peran guru PAI di SMK Swasta gebang yakni: (a) Guru PAI sebagai pendidik akhlak, (b) Guru PAI sebagai pembentuk tutur bahasa yang baik, (c) Guru PAI sebagai motivasi untuk beribadah, (d) Guru PAI sebagai pelaksana program mengaji, (e) Guru PAI membantu program takziah sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat. 2) Poin penting kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang yaitu, a) Pembelajaran agama masing-masing siswa dilakukan dengan adil, b) Sikap

saling menghargai antar siswa, c) Tidak ada diskriminasi dalam organisasi sekolah, semua siswa tergabung dalam organisasi yang sama, d) Pemberian bantuan sekolah yang merata, e) Partisipasi sukarela dalam kegiatan keagamaan islam, f) Kesadaran akan pentingnya pelatihan moderasi beragama, g) Lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, h) Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama, i) Pelaksanaan hari besar islam siswa non muslim tetap turut hadir dan membantu.3) Capaian dari guru PAI SMK Swasta Gebang dalam memberikan kesadaran moderasi beragama yaitu : Guru PAI memperkuat kesadaran moderasi beragama dengan membentuk program sedekah berbagi dan Guru PAI memperkuat kesadaran moderasi beragama dengan program tiap bulan yaitu mengajak siswa /i muslim dan non muslim untuk membersihkan tempat ibadah (masjid/musholla dan gereja).

Kata Kunci : *Guru PAI, Moderasi beragama, pendidikan, toleransi.*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks pendidikan, yang menjadi fokus adalah peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya moderasi beragama. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, serta menjaga kerukunan antar umat beragama.(Junaidi, 2020 : 25)

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) Di dalam buku moderasi beragama menegaskan bahwa dunia pendidikan merupakan lahan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum keagamaan di sekolah, dituntut bukan hanya mampu menyampaikan materi secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama. Selain itu, orientasi SMK yang lebih menekankan pada keterampilan kerja juga menyebabkan pelajaran agama sering kali dianggap sekunder. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks moderasi beragama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada siswa yang terpapar pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Menurut Zamroni (2018) dalam jurnal Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI, pendidikan agama sering kali belum cukup menyentuh aspek sikap (afektif) secara mendalam, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama. Hal ini menandakan adanya celah dalam proses pembelajaran yang harus dibenahi.

Selain itu, Hafid (2021) dalam jurnal Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Keagamaan menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai

toleransi sangat penting, terutama dalam menghadapi isu-isu keberagaman yang muncul di tengah masyarakat. Guru yang kreatif, komunikatif, dan memahami konteks sosial peserta didik akan lebih mampu menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan karena meningkatnya fenomena intoleransi di berbagai kalangan masyarakat yang berpotensi mengganggu kerukunan sosial. Guru Pendidikan agama islam memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang moderasi beragama, sehingga mereka dapat memahami pentingnya bersikap adil, moderat, dan menghormati perbedaan.

Penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta Gebang, yang menjadi aktor utama dalam proses pendidikan terkait moderasi beragama. Siswa sebagai penerima materi juga menjadi fokus karena kesadaran mereka mengenai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi ini disampaikan oleh guru. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan moderasi beragama juga sangat penting.

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Gebang, sebuah Sekolah Menengah Kejuruan yang berlokasi di Kabupaten Langkat. Sekolah ini memiliki latar belakang masyarakat yang beragam, sehingga pendidikan tentang moderasi beragama sangat relevan untuk diterapkan. Di sini, guru Pendidikan agama islam diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada para siswa.

Penelitian ini difokuskan pada periode tahun ajaran 2024/2025. Selama periode ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan moderasi beragama berlangsung di lingkungan sekolah, serta perubahan yang terjadi pada pemahaman siswa mengenai konsep tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Swasta Gebang, masih ditemukan beberapa persoalan yang menunjukkan kurangnya kesadaran moderasi beragama di kalangan peserta didik. Misalnya, adanya kecenderungan siswa yang bersikap eksklusif terhadap kelompok atau teman yang berbeda keyakinan yang dapat kemungkinan mengganggu sosialisasi di dalam aktivitas belajar siswa, kurangnya sikap toleransi, serta masih lemahnya pemahaman siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa.

Fakta lain yang menjadi kendala adalah belum optimalnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu kendala. Beberapa guru masih terpaku pada pendekatan kognitif semata dan kurang menekankan aspek sikap dan perilaku. Selain itu, kurangnya

pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru terkait moderasi beragama menjadi faktor pendukung lemahnya integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran nyata tentang peran guru PAI dalam memberikan kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa, dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai peran guru PAI dalam memberikan kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang.

1. Peran guru PAI di SMK Swasta Gebang

a. Guru PAI sebagai pendidik akhlak

Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi dan wawancara yaitu mengajar, tetapi juga berperan penting sebagai pembina akhlak siswa. Di era digital saat ini, banyak siswa mengalami penurunan dalam sopan santun akibat pengaruh media komunikasi. Oleh karena itu, (kurniawati, 2022 : 53) guru PAI aktif memberikan nasihat moral, memantau perilaku siswa, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang melanggar norma kesopanan. Jika nasihat belum efektif, guru menggunakan hukuman edukatif seperti meminum jamu pahit untuk menimbulkan efek jera tanpa menyakiti. Strategi ini terbukti perlahan membuat siswa sadar dan berubah ke arah yang lebih baik.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah khuluqiyah atau pendidikan akhlak dalam Islam, serta didukung teori pendidikan karakter oleh (Zubaedi, 2011 : 14), yang menekankan pembentukan moral melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.

b. Guru PAI sebagai pembentuk tutur bahasa yang baik

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Swasta Gebang, ditemukan bahwa penggunaan istilah atau kata-kata yang tidak baik seperti mengejek, berkata kasar, atau merendahkan, sering ditemukan di kalangan siswa. Sumber utama dari perilaku tersebut berasal dari pengaruh media digital, yang dengan mudah memengaruhi gaya bahasa siswa.

Guru PAI tak hanya mendidik materi keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku bahasa yang sopan dan santun. Adanya pengawasan dan hukuman edukatif terhadap bahasa kasar mencerminkan upaya pembentukan karakter akhlak dalam interaksi sehari-hari. (Mustafida, 2023 : 11) Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter moderat yang menekankan nilai toleransi, kesantunan, dan pengendalian diri dalam interaksi sosial. (Azmi, 2022 : 24)

Guru PAI, seperti Pak Andri Syahputra dan Pak Muhammad Zaqwan, mengambil langkah aktif dalam membina siswa melalui pengawasan harian, teguran berulang, dan pemberian hukuman edukatif yang membuat siswa akhirnya merasa jera dan mulai sadar. Walaupun tidak semua siswa berubah secara instan, namun pendekatan yang konsisten dan humanis mampu secara bertahap membentuk karakter dan tutur kata yang lebih santun.

Peran guru dalam hal ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam (Zubaedi, 2011 : 31) yang mengedepankan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan psikologis dalam membentuk akhlak dan menekankan pentingnya peran guru sebagai model perilaku dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan intervensi sosial.

c. Guru PAI sebagai motivasi untuk beribadah

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Swasta Gebang mengungkapkan bahwa siswa saat ini mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah sholat secara rutin. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya semangat beribadah adalah pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan keluarga, serta rasa malas dan alasan lain yang sering dikemukakan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan disiplin beribadah di kalangan remaja masa kini.

Guru PAI mengambil peran aktif dengan terus-menerus mengajak dan membimbing siswa untuk melaksanakan sholat, mengaitkan materi pelajaran dengan praktik ibadah serta menjelaskan keutamaan ibadah tersebut. Pendekatan ini berupaya menanamkan kesadaran spiritual dan mengubah persepsi siswa bahwa ibadah bukanlah beban, melainkan kebutuhan hati yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter oleh (Zubaedi, 2011 : 36) pembentukan karakter religius membutuhkan pendekatan holistik, termasuk bimbingan terus menerus dari pendidik dan lingkungan yang mendukung.

Pembinaan ini memerlukan kesabaran dan konsistensi, mengingat pembentukan

kebiasaan beribadah adalah proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal siswa.

Guru PAI memotivasi siswa untuk rutin beribadah pontohnya salat dhuha dan pembiasaan ibadah dalam konten pembelajaran. (Azmi, 2025 : 41) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam praktik pembelajaran, dimana ibadah dipahami sebagai kebutuhan hati dan sarana penguatan karakter, bukan beban formal semata.

d. Guru PAI sebagai pelaksana program mengaji

Berdasarkan hasil wawancara, program mengaji yang dilakukan di SMK Swasta Gebang merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dari kelas X hingga XII. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap selesai materi PAI dan diadakan secara berkelanjutan dengan evaluasi berkala guna memantau kemajuan siswa. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa masih berada pada tahap Iqra' dan belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga program ini sangat penting untuk membina kemampuan baca mereka secara bertahap.

Pendekatan pembiasaan mengaji ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan religiusitas yang menekankan pentingnya pembinaan spiritual dalam pendidikan (Uno, 2007 : 56). Program ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran agama, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh (Salim, 2022 : 44).

Pelaksanaan program mengaji setiap selesai materi PAI, dengan evaluasi kemampuan siswa, adalah strategi pembiasaan religius dan moderasi. (Gunawan, 2023 : 15) menunjukkan bagaimana pendidikan agama yang memuat pemahaman moderat, keseimbangan, dan toleransi dapat memperkuat karakter pelajar Pancasila, termasuk melalui penguatan spiritualitas praktis seperti mengaji secara konsisten .

e. Guru PAI membentuk program takziah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat

Program takziah yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Swasta Gebang merupakan bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual dan penguatan nilai-nilai sosial-keagamaan bagi siswa. Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya hadir, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan fardhu kifayah seperti membaca Yasin, menshalatkan jenazah, hingga membantu proses memandikan dan mengkafani jenazah, dengan melibatkan siswa kelas XII yang dianggap mampu dan dapat dipercaya

Program ini memberi pengalaman langsung kepada siswa mengenai praktik

keagamaan yang bernilai sosial tinggi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan ini merupakan implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), yang memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran agama.

Kegiatan seperti ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dijelaskan oleh (Rusman, 2011 : 62) dalam bukunya *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ia menekankan bahwa pendidikan yang bermakna harus melibatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, menurut (Zubaedi, 2011 : 72) dalam *Desain Pendidikan Karakter*, integrasi antara pendidikan agama dan keterlibatan sosial merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk akhlak dan kepekaan sosial siswa.

Penglibatan siswa dan guru dalam program takziah dengan mengantar bacaan Yasin, membawa sumbangan, serta membantu memandikan jenazah merupakan konkretisasi nilai empati, tanggung jawab sosial, dan pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, tindakan semacam ini mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan dan toleransi, (Gunawan, 2023 : 33) yang menekankan kebutuhan generasi muda untuk mengemban nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan Toleransi.

2. Kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang

Hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa SMK Swasta Gebang menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan secara natural dan positif di lingkungan sekolah. Meskipun belum ada program formal atau pelatihan khusus tentang moderasi beragama yang diikuti oleh guru PAI, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antarumat beragama telah dijalankan dalam keseharian siswa. Hal ini tampak dari sikap saling menghormati ketika ibadah, keterlibatan dalam tugas kelompok, serta kegiatan sosial lintas agama.

Selain itu, hak-hak siswa non-Muslim juga dijamin dengan adil, termasuk dalam program bantuan pemerintah. Siswa-siswa non-Muslim pun tidak mengalami diskriminasi dalam organisasi sekolah, kecuali kegiatan keagamaan spesifik seperti Rohis (Rohani Islam). Kendala pembentukan organisasi khusus untuk agama non-Muslim disebabkan keterbatasan jumlah siswa dan keragaman denominasi agama.

Salah satu bentuk nyata toleransi adalah ketika siswa non-Muslim secara sukarela membantu saat salat Jumat dengan menjaga parkir atau menemani teman Muslim mereka ke masjid, tanpa paksaan. Ini menunjukkan pemahaman mereka tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Meskipun program dan pelatihan formal masih terbatas, namun praktik moderasi beragama telah berjalan secara kultural di sekolah ini.

Ke depan, perlu ada penguatan dalam bentuk pelatihan, lomba, atau diskusi lintas agama agar nilai moderasi tidak hanya diterapkan secara informal, tetapi juga diperkuat secara sistematis dan terstruktur. (Latifa, 2022 : 14)

Salah satu tugas pendidikan adalah membentuk pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama yang baik harus melampaui doktrin dan mampu menanamkan sikap inklusif serta toleransi antarumat beragama. (Nata, 2005 : 42)

3. Capaian guru PAI dalam memberikan kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang

- a. Guru PAI memperkuat kesadaran moderasi beragama dengan membentuk program sedekah berbagi

Program sedekah berbagi yang dilaksanakan di SMK Swasta Gebang merupakan bentuk pendidikan karakter dan penguatan nilai moderasi beragama yang sangat efektif. Melalui celengan sedekah yang dibagikan kepada seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, sekolah menanamkan nilai kepedulian sosial, kejujuran, empati, serta semangat berbagi lintas agama. Hasil sedekah dibagi secara adil dan disalurkan kepada warga sekitar yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama.

Program ini tidak hanya mendidik siswa untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga menjadi sarana nyata dalam menumbuhkan toleransi dan kebersamaan antarumat beragama. Apresiasi dan keterlibatan aktif siswa dari berbagai agama menjadi bukti bahwa pembiasaan seperti ini dapat memperkuat solidaritas sosial dan harmoni dalam keberagaman. Bahkan, pemanfaatan sedekah untuk rumah ibadah umat Islam maupun Kristen menunjukkan praktik moderasi beragama yang inklusif dan bermakna. pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu menginternalisasi nilai moral melalui kegiatan nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sosial berbasis gotong royong dan kepedulian antarumat beragama . (Zubaedi, 2011 78)

Sudut pandang pendidikan karakter, program ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. sekolah harus menjadi ruang untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural, toleransi, dan kebersamaan demi menciptakan masyarakat damai di tengah keberagaman. (Tilaar, 2002 : 21)

- b. Guru PAI memperkuat kesadaran moderasi beragama dengan program tiap bulan yaitu mengajak siswa /i muslim dan non muslim untuk membersihkan tempat ibadah (masjid/musholla dan gereja)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong membersihkan

rumah ibadah, baik masjid maupun gereja, di SMK Swasta Gebang menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan antarumat beragama. Siswa dari latar belakang agama yang berbeda terlibat aktif tanpa paksaan, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjaga kebersihan rumah ibadah bahkan yang tidak seagama dengan mereka.

Siswa Muslim dengan sukarela membantu membersihkan halaman gereja, meskipun secara syar'i tidak memasuki ruang ibadahnya, sementara siswa non-Muslim pun ikut membersihkan masjid. Ini merupakan bentuk nyata dari praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah, di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan empati tumbuh dari aktivitas langsung yang melibatkan semua pihak.

Selain membangun toleransi, kegiatan ini juga memperkuat pendidikan karakter siswa dalam aspek tanggung jawab sosial dan cinta lingkungan. Interaksi lintas agama dalam suasana kerja sama memperkuat hubungan sosial dan membangun kesadaran hidup berdampingan secara harmonis. Moderasi beragama perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung dan aktivitas kolaboratif antarumat beragama untuk memperkuat toleransi dan persatuan. (Zamroni, 2011 : 32)

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pada Peran guru PAI dalam memberikan kesadaran moderasi beragama di SMk Swasta Gebang maka dapat diambil kesimpulan : *Pertama*, Peran guru PAI di SMK Swasta Gebang menunjukkan implementasi nyata dari pendidikan karakter dan pembelajaran fardhu kifayah, Guru PAI tidak hanya menjalankan tugas keagamaan secara pribadi, tetapi juga melibatkan secara langsung kegiatan sosial keagamaan serta memperkuat nilai-nilai tanggung jawab siswa terhadap masyarakat. Peran guru PAI tersebut yaitu guru PAI sebagai pendidik akhlak, guru PAI sebagai pembentuk tutur bahasa yang baik, guru PAI sebagai motivasi untuk beribadah, guru PAI sebagai pelaksana program mengaji dan guru PAI membantu program takziah sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat. *Kedua*, Moderasi beragama di sekolah sudah berjalan dengan baik, ditandai dengan sikap saling menghargai antar siswa lintas agama tanpa ada perbedaan hak. Meski belum banyak program atau pelatihan khusus yang dilaksanakan, siswa sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Poin penting kesadaran moderasi beragama di SMK Swasta Gebang yaitu, a) Pembelajaran agama masing-masing siswa dilakukan dengan adil, b) Sikap saling menghargai antar siswa, c) Tidak ada diskriminasi dalam organisasi sekolah, semua siswa tergabung dalam organisasi yang sama, d) Pemberian bantuan sekolah yang merata, e) Partisipasi sukarela dalam kegiatan keagamaan islam, f) Kesadaran akan

pentingnya pelatihan moderasi beragama, g) Lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, h) Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama, i) Pelaksanaan hari besar islam siswa non muslim tetap turut hadir dan membantu. *Ketiga*.Capaian dari guru PAI SMK Swasta Gebang dalam memberikan kesadaran moderasi beragama yaitu : Guru PAI memperkuat kesadaran moderasi beragama dengan membentuk program sedekah berbagi dan Guru PAI memperkuat kesadaran moderasi beragama dengan program tiap bulan yaitu mengajak siswa /i muslim dan non muslim untuk membersihkan tempat ibadah (masjid/musholla dan gereja).

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F. (2022). *Pendidikan Karakter Moderat dalam Konteks Interaksi Sosial Siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dadang Suhardian. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, H. M. (2011). *Administrasi Pendidikan* (Cet. 4). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hafid. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–128.
- Harun. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Peran Guru dalam Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Junaidi. (2020). Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 20–30.
- Kamali, M. H. (2015). *Moderation in Islam: The Balanced Path*. Kuala Lumpur: IAIS Malaysia.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Latifa, N. (2022). Pendidikan Karakter Moderasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 10–18.
- Mustafida, R. (2023). Bahasa Sopan sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Moderasi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 11–19.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2018). Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130–145.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli, & Sa'diyah, N. (2020). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 60–75.